

### **BAB III**

#### **PENDAPAT M. YUNAN NASUTION TENTANG KEKUATAN DOA TERHADAP PERKEMBANGAN ROHANIAH DALAM *BUKU PEGANGAN HIDUP***

#### **3.1 Biografi M. Yunan Nasution, Pendidikan dan Perjuangannya**

##### **3.1.1. Latar Belakang M. Yunan Nasution**

M. Yunan Nasution lahir di kampung Botung, Kotanopan (Tapanuli Selatan) pada tanggal 22 Nopember Tahun 1913. Botung adalah satu kampung kecil, terletak di seberang jalan Raya Medan – Bukittinggi, sesudah melewati Kotanopan dari jurusan Medan menuju Bukittinggi. (Nasution, 1985: 6). Nama Nasution adalah nama orang tuanya dari marga Nasution, maka ditambah di belakang namanya, sehingga menjadi Mohammad Yunan Nasution. Ini berarti Pak Yunan (panggilannya sehari-hari di kalangan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) akan menjadi apa yang dalam dunia modern dinamakan *septuagenarian* atau dalam bahasa agama disebut *Ibnu Sab'ina Sanah* atau *Sab'aniy* (orang yang dituakan). Orang Belanda di Indonesia dahulu menamakan orang seusia itu sebagai *een zeventigjarige* dan ini merupakan suatu kebanggaan dahulu kala (Raliby, 1987: 359).

Ibunda Yunan Nasution adalah wanita kampung biasa, yang senang bekerja apa saja, yang penting halal dan membawa kemanfaatan untuk diri dan keluarganya. Beliau bernama: Bayinah. Suaminya (ayah Yunan Nasution) adalah seorang saudagar masyhur di daerahnya. Khairullah

namanya. Tapi setelah mengerjakan ibadah Haji pada tahun 1927 namanya berganti menjadi Haji Ibrahim, sesuai dengan nama seorang Nabi yang mula-mula menitiskan ibadah Haji, ribuan tahun yang silam. Pak Ibrahim bercita-cita agar bisa mengikuti langkah dari Nabi Ibrahim Alaihissalam. Dari itulah tidak mengherankan bila masyarakat pun melihat ayah Yunan Nasution bertambah taat sepulangnya dari Tanah Suci. Yunan Nasution kerap kali mengingat semasih kanak-kanak dahulu. Setiap subuh, ayahnya selalu membangunkannya dengan susah payah. Dalam suasana masih kantuk, Yunan kecil mencoba untuk bangun. Melihat putranya sudah bangun, Haji Ibrahim bergegas turun ke bawah, ke sungai, mengambil air wudlu, bersuci, dan langsung ke masjid yang tempatnya sekitar 400-an meter dari rumahnya. Masjid tersebut terletak di pinggir Sungai Batang Gadis di kampung Botung (Haryono, 1985: 342)

Sebaliknya Yunan kecil, melihat ayahnya sudah turun rumah, ia segera kembali istirahat, dan tertidur sampai matahari terbit, hingga ayahnya kembali dari masjid. Karuan saja, melihat anaknya tidur lagi, sang ayah jadi marah. Yunan kecil pun dinasehati. Tapi esok harinya, berbuat serupa lagi. Pura-pura bangun, dan setelah ayahnya turun, tidur lagi, dan baru bangun lagi ketika ayahnya kembali dari masjid. Begitu sering dilakukan oleh Yunan kecil, sampai ia mulai duduk di bangku sekolah di Kotanopan.

Sebagai seorang saudagar, Haji Ibrahim, selalu pergi ke tempat-tempat yang cukup jauh untuk ukuran waktu itu, sampai ke Rao di Sumatera Barat. Perjalanan waktu itu, tidak selalu aman, sering mendapat gangguan

dari gerombolan perampokan. Dari itulah, sebelum berangkat, Haji Ibrahim selalu menyiapkan segala sesuatunya, termasuk perlengkapan untuk mempertahankan diri dari serangan para perampok, berupa senjata api (pistol). Yunan kecil sering melihat sendiri, sebelum ayahnya berangkat, selalu mengisi lebih dahulu pistolnya itu dengan beberapa butir peluru, satu demi satu. Setelah siap semua, baru ayahnya berangkat (Hamka, 1987: 347)

Dari rumah, Haji Ibrahim diantar oleh seorang pembantunya. Keduanya berangkat naik *speker* (kendaraan sejenis andong yang ditarik pakai kuda). Andong itu hanya mampu membawa dua orang. Kusirnya berdiri di belakang sambil memegang *sais* mengendalikan kuda. Biasanya *speker* selalu terbuka kapnya, kecuali bila hari hujan atau panas terik. *Speker* itu milik Haji Ibrahim. Pembantunya yang juga berfungsi sebagai kusirnya, akan mengantarkannya sampai ke suatu tempat perhentian atau stampas kendaraan roda empat yang biasanya berangkat dari pekan ke pekan. Pembantu yang merangkap kusir itu lalu pulang dengan *spekernya*.

Haji Ibrahim sebagai seorang pedagang getah karet, maka setiap hari ia mengumpulkan getah tersebut sebelum dijual. Getah-getah itu dikumpulkan sampai beberapa ton banyaknya. Sesudah terkumpul banyak, kemudian dibawa ke Sibolga atau ke Medan untuk dijual. Pembelinya sudah menanti, sudah berlangganan. Selain berdagang, Haji Ibrahim juga berkebun dan bertani seperti orang-orang kampung biasa. Tapi berbeda dengan orang-orang sekampungnya, ia mempunyai pikiran yang lebih maju. Pernah duduk di bangku sekolah meski cuma sampai SD. Ini masih dianggap bagus,

ketimbang orang-orang lain sekampung yang jarang sekolah (Raliby, 1986: 359)

Dari itulah ia merasa prihatin kalau hal ini dibiarkan berlangsung lama. Kebetulan waktu itu, salah seorang putranya yang bernama Firman (kakak Yunan) baru selesai menamatkan sekolahnya di Medan (1918), waktu itu bernama Kursus Normal, kursus lanjutan untuk menjadi guru sambil menunggu pengangkatan, Haji Ibrahim kemudian mendirikan Sekolah Desa 3 tahun. Ini merupakan sekolah satu-satunya dan pertama kali ada di kampung Botung. Yunan masih ingat ketika sekolah itu dibangun, bentuknya sangat sederhana dan sangat darurat. Dinding-dinding dan tiang-tiangnya terbuat dari bekas-bekas kincir padi milik ayahnya. Haji Ibrahim menyelenggarakan kincir penumbuk padi yang bisa dimanfaatkan oleh orang-orang di kampung dengan cara membayar sebagai ongkosnya. Karena waktu itu musim kering, kincir jadi nganggur (Raliby, 1986: 359). Oleh Haji Ibrahim kemudian dimanfaatkan untuk membikin gedung sekolah. Untuk atapnya terbikin dari rumbia, seperti yang lazim digunakan waktu itu. Setelah sekolah berdiri, anak-anak dari desa datang berbondong-bondong, masuk sekolah. Firman, anaknya, yang mengajar, sampai akhirnya ia diangkat menjadi guru gubernemen dan ditempatkan di Sidikalang, daerah Dain-Tapanuli. Sekolah yang dibangun Haji Ibrahim kemudian berubah menjadi sekolah desa (*landschap*). Kini sekolah itu telah berubah menjadi SD Negeri 6 tahun (Nasution, 1985: 11).

### 3.1.2. Pendidikan M. Yunan Nasution

Ketika di Kotanopan dibuka HIS (*Hollands Inlandsche School*) di tahun 1920, banyak murid-murid baru ditampung. Tentu murid-murid yang diterima itu tidak bisa sembarangan; harus anak-anak pamong atau anak-anak orang kaya. Kepala Kuria Tamiang, Sutan Kumala Bulan, segera memanggil Haji Ibrahim, meminta agar Yunan kecil didaftarkan ke HIS, jika ditanya, kata Kepala Kuria itu berapa penghasilanmu? Katakan saja : 300 gulden sebulan (Nasution, 1985: 13).

Nampaknya memang sudah diatur, bahwa yang diterima di HIS selain anak-anak pegawai gubernemen, juga adalah anak-anak orang mampu yang penghasilannya minimal 300 gulden sebulan. Haji Ibrahim mematuhi, Yunan kecil kemudian di bawa ke Kotanopan, didaftarkan ke HIS. Di sana ia ditanya persis seperti yang disampaikan oleh Sutan Kumala, jawabnya pun demikian. Setelah pertanyaan selesai, Yunan kecil diminta untuk mengukur tinggi badannya dengan cara mengangkat tangannya yang kanan ke atas dan dari atas dan akhirnya memegang telinga. Akhirnya Yunan pun diterima di HIS (Said, 1988: 365)

Ada tiga alasan, mengapa pemuda remaja belia Yunan terjun ke bidang tulis-menulis. Pertama karena darah mudanya yang sedang menggelegak, melihat berbagai kejanggalan di masyarakat. Tegasnya semangat idealisme yang sedang tumbuh subur di tengah-tengah perkembangan arus pergerakan menghadapi politik pemerintah penjajahan. Dari itulah maka Yunan pun hanya menulis laporan-laporan kegiatan

pergerakan, yang dihalang-halangi, digagalkan maupun diintimidasi. Di sini Yunan memang lebih bersifat sebagai seorang wartawan yang punya cita-cita, ketimbang sebagai seorang kolumnis. Kedua, untuk menyalurkan bakat serta kegemarannya. Terakhir, setelah kedua alasan tersampaikan, adalah untuk membantu menambah biaya hidup selama di perantauan. Dari ketiga faktor itulah Yunan dengan penuh ambisi mendirikan biro pers *Himalaya* (Said, 1988: 364)

Meskipun banyak kegiatan yang harus dilakukan, tapi lantaran tekun, cerdas, di sekolahnya ia tidak merasa harus ketinggalan. Dari kelas tiga di Parabek, tanpa melalui jenjang di bawahnya, Yunan langsung naik ke kelas lima. Setahun duduk di kelas lima, di tengah-tengah kesibukannya sebagai penulis dan wartawan, Yunan naik ke kelas enam. Tapi karena berbagai aktivitasnya di luar yang makin menarik perhatiannya, maka ia tidak melanjutkan lagi ke tingkat berikutnya (Said, 1988: 364)

Ia langsung pindah saja ke Bukittinggi, ke Tsanawiyah School, yang didirikan dan dipimpin Mukhtar Luthfi, seorang tokoh pergerakan keluaran Mesir, yang namanya masyhur. Di sini, Yunan diterima di kelas terakhir, dan tanpa mengurangi kewajibannya sebagai pelajar yang harus tetap belajar dibangku sekolah, Yunan tetap aktif di dalam lapangan pergerakan. Bahkan makin bertambah luas wawasannya, apalagi gurunya, Mukhtar Luthfi sangat gigih di dalam pergerakan, melalui Persatuan Muslimin Indonesia, Permi. Berbarengan juga dengan kegiatannya yang lain yang juga makin berkembang, bidang kewartawanan.

Hanya setahun, Yunan belajar di Tsanawiyah School, Yunan berhasil menyelesaikan pendidikan agama secara formal dalam masa tiga tahun. Yaitu *Thawalid-school* Parabek 2 tahun (kelas tiga dan lima) serta Tsanawiyah setahun (kelas tiga). Sebaliknya sekolah umum, dilaluinya sampai di HIS (Raliby, 1986: 360)

*Tsanawiyah School* merupakan sekolah formal terakhir yang ditempuh Yunan. Setelah itu ia mengalihkan perhatiannya di bidang dakwah dan kemasyarakatan, melalui lapangan pergerakan, pers dan dakwah. Dari ketiga lapangan itulah kelak yang akan mengangkat hidupnya hingga menjadi salah seorang pemimpin yang ikut menggoreskan perjalanan Umat khususnya, di Indonesia (Nasution, 1985: 14).

### **3.1.3. Perjuangan M. Yunan Nasution**

M. Yunan Nasution sudah sejak semula di Sumatera amat berjasa dalam kegiatan-kegiatannya menulis, mengarang dan berkhotbah atau berceramah. M. Yunan Nasution bersama-sama almarhum Buya Hamka giat menulis dan menyebarkan karangan-karangannya lewat *Pedoman Masyarakat* (satu-satunya mingguan di Medan, Sumatera Timur, waktu itu), di samping majalah-majalah Islam lainnya seperti *Panji Islam* misalnya (Said, 1988: 364)

Sewaktu partai politik Islam "Masyumi" didirikan di Indonesia, maka di tahun 1956 M. Yunan Nasution terpilih menjadi Sekretaris Umum dari partai tersebut, sedang Ketua Umumnya adalah Mohammad Natsir.

Itulah periode masanya M.Yunan Nasution aktif sekali dalam memperjuangkan cita-cita Islam di Indonesia.

Tetapi pada 16 Januari 1962 (zaman rezim Sukarno), kira-kira pukul setengah empat menjelang fajar, rumah tempat tinggalnya di Jalan Cipinang Cempedak 11/16, Polonia, digedor tiga orang polisi militer yang kemudian menangkapnya (atas perintah atasan) dan ditahan di mess CPM di Jalan Hayam Wuruk, bersama-sama dengan Mr.Mohamad Roem, Sutan Syahrir, Prawoto Mangkusasmito, Anak Agung Gde Agung, dan Subadio, Sultan Hamid pun kemudian ditangkap juga oleh rezim Sukarno itu dan ditahan secara khas di CPM Guntur. Semua peristiwa itu merupakan kenangan pahit bagi Yunan (dan kawan-kawannya) (Nasution, 1985: 12).

Tetapi sebagai seorang Muslim yang penuh Iman ia tetap percaya akan datangnya perubahan ke arah *al-Haqq* (Kebenaran). Maka dengan penuh Iman ia pun tetap percaya akan datangnya perubahan bagi status penahanannya itu, dan terutama masyarakat Islam Indonesia kemudian menjadi saksi sendiri bagaimana Yunan kemudian giat menerbitkan Bulletin Dakwah yang hingga waktu itu sudah mencapai tahunnya yang kesebelas. Maka lewat Bulletin Dakwah terkenal ini, DDII (Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia) Perwakilan Jakarta terus menerus menyuguhkan bahan-bahan yang tak habis-habisnya bagi para da'i (juru dakwah) dalam melakukan atau melaksanakan dakwah Islamiyah mereka, baik di ibukota Jakarta Raya maupun di daerah-daerah, baik sebagai bahan-bahan bagi khutbah-khutbah Jum'at di masjid-masjid, maupun ceramah-ceramah Islam di berbagai



keluarga, rumah-tangga dan tempat-tempat lainnya, dan Yunan Nasution kemudian menjadi ketua Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) Metropolitan Jakarta Raya (Nasution, 1985: 13).

### 3.2 Pendapat M. Yunan Nasution tentang Kekuatan Doa terhadap Perkembangan Rohaniah (Kesehatan Mental)

#### 3.2.1. Kekuatan Do'a dan *Asbab al-Nuzul*

M. Yunan Nasution, ketika mengawali pembahasan tentang do'a, mencantumkan ayat al-Qur'an seperti di bawah ini:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ  
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: Dan bila hamba-hamba-Ku bertanya kepada engkau (ya Muhammad) tentang Aku maka sesungguhnya Aku dekat. Aku memperkenankan do'a orang yang bermohon apabila dia berdo'a kepada-Ku. Sebab itu, dengarlah seruan-Ku dan berimanlah kepada-Ku, mudah-mudahan mereka berjalan lurus". (QS. Al-Baqarah : 186).

Menurut M. Yunan Nasution (1984: 49) bahwa sebab-sebab turunnya (*asbab al-nuzul*) ayat yang tercantum di atas (Al-Baqarah: 186) ada peristiwa-peristiwa yang mendahuluinya (prolognya). Menurut riwayat Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim dan lain-lainnya diterangkan, bahwa seorang penduduk dusun datang kepada Rasulullah dan bertanya:

أَقْرَبُ رَبَّنَا فَنَنَاجِيهِ أَوْ بَعِيدٌ فَنَنَادِيهِ

Artinya: Adakah Tuhan itu dekat supaya kami berbisik kepada-Nya: atau jauh supaya kami berseru?"

Pada mulanya, Rasulullah terdiam mendengar pertanyaan itu. Kemudian turunlah ayat tersebut, yang merupakan jawaban atas pertanyaan tersebut, dimana ditegaskan tiga hal : .

- (1) Tuhan itu dekat;
- (2) Tuhan memperkenankan do'a orang yang meminta;
- (3) Perintah kepada manusia supaya mematuhi permintaan (mentaati) Tuhan serta beriman kepada-Nya.

Ada pula riwayat lain yang menyatakan, bahwa sebab-sebab turunnya ayat tersebut ialah ketika dalam peperangan khaibar. Diceritakan, bahwa dalam peperangan khaibar itu, kaum Muslimin berdo'a dengan suara yang keras, laksana orang yang berteriak-teriak.

Maka Rasulullah menegur mereka dengan berkata :

اِرْبِعُوا عَلٰى اَنْفُسِهِمْ فَاِنَّكُمْ لَا تَدْعُوْنَ اَصَمًّا وَلَا غَائِبًا

Artinya: Berlaku lunaklah diri kamu, sebab kamu tidak berseru kepada orang yang tuli atau yang ghaib". (Tafsir, Al-Manar, Jilid. 11: 166).

Selain dari itu, masih ada lagi riwayat-riwayat yang lain yang menerangkan tentang sebab-sebab turunnya ayat tersebut. Tetapi, satu hal yang sudah jelas, berdo'a itu adalah satu cara yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan. Menurut M. Yunan Nasution (1984: 50), baik di dalam Al-Quran maupun di dalam hadis banyak dijumpai keterangan-keterangan yang memerintahkan supaya manusia berdo'a kepada Tuhan. Diantaranya:

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ (الأعراف: ٥٥-٥٦)

Artinya: Berdoalah kepada Tuhan dengan rendah-hati dan (dengan) hati nurani, sesungguhnya Tuhan tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi ini, sesudah diadakan perbaikan, dan berdo'alah kepada Tuhan-mu dengan perasaan takut dan penuh harapan. Sesungguhnya rahmat Allah dekat kepada orang-orang yang berbuat kebajikan". (QS. Al-A'raf: 55-56).

Pada ayat yang lain disebutkan lagi:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ (المؤمن: ٦٠)

Artinya: Dan Tuhan kamu berfirman: Berdo'alah kepada-Ku, nanti Kuperkenankan (permintaan) kamu itu. Sesungguhnya orang yang menyombongkan dirinya menyembah Aku, akan masuk neraka jahannam dengan kehinaan". (QS. Al-Mukmin : 60).

Pada ayat lainnya ditegaskan pula :

هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (المؤمن: ٦٥)

Artinya: Allah itu Hidup, tiada Tuhan selain daripada-Nya. Oleh sebab itu berdo'alah kepadaNya dengan tulus ikhlas beragama kepadanya semata-mata". (QS. Al-Mukmin : 65).

Adapun di dalam hadis di jelaskan :

مَنْ فُتِحَ لَهُ مِنْكُمْ بَابُ الدُّعَاءِ فَتَحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الرَّحْمَةِ وَمَا سُئِلَ اللَّهُ شَيْئًا يَعْني أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ أَنْ يُسْأَلَ الْعَافِيَةَ وَإِنَّ الدُّعَاءَ يَنْفَعُ مِمَّا نَزَلَ وَمِمَّا لَمْ يَنْزَلْ وَلَا يَرُدُّ الْقَضَاءَ إِلَّا الدُّعَاءُ فَعَلَيْكُمْ بِالدُّعَاءِ (رواه الترمذی)

Artinya: Barangsiapa yang dibukakan pintu do'a baginya berarti dibukakan pula baginya segala pintu rahmat. Do'a yang amat disukai Tuhan ialah permohonan *afiyat* (sehat). Do'a itu mendatangkan manfaat terhadap sesuatu yang sudah atau yang belum diturunkan Tuhan. Tak ada yang dapat menangkis qadha (ketentuan Tuhan). kecuali do'a, oleh sebab itu, berdo'alah. (riwayat Tirmizi).

Pada hadis yang lain ditegaskan lagi ;

الدُّعَاءُ مُخُّ الْعِبَادَةِ (رواه البخاری)

Artinya: Do'a itu adalah otak ibadah". (riwayat Bukhari).

Menurut M. Yunan Nasution (1984: 52), jelaslah bahwa do'a itu merupakan satu ibadah, satu media yang memperhubungkan antara Khalik dengan makhluk, antara Tuhan dengan manusia.

### 3.2.2 Makna dan Hakekat Do'a

Menurut M. Yunan Nasution (1984: 52), perkataan do'a itu berasal dari kata pokok *da'aa*, artinya menurut ilmu bahasa bermacam-macam, tergantung kepada susunan dan tujuan kalimat yang mempergunakan kata-kata itu. Dalam Al-Quran banyak dijumpai kata-kata do'a itu. Adakalanya dengan makna ibadat, meminta pertolongan, memanggil, percakapan, memohon, memuji dan lain-lain sebagainya.

Do'a yang dimaksudkan dalam uraian ini ialah dengan makna memohon, yaitu, permohonan atau permintaan seorang hamba kepada Tuhan Yang Menciptakannya. Permohonan itu dirumuskan dalam satu rangkaian kalimat dan diucapkan oleh hamba itu seolah-olah dia berbicara bersahut-sahutan (dialog) dengan Allah. Disebut seolah-olah berbicara bersahut-

sahutan (dialog) dengan Allah, sebab pada hakekatnya bukanlah dialog, tapi adalah monolog (percakapan seorang diri) yang dihadapkan kepada Allah.

Menurut M. Yunan Nasution (1984: 52), di dalam kehidupan ini, manusia memerlukan kepada landasan yang dapat menenteramkan jiwanya, atau tali yang bisa menjadi harapan pegangannya. Landasan dan tali yang dimaksud itu ialah do'a. Pada hakekatnya, berdo'a itu adalah menjadi fitrah (*tabiat, instinct*) bagi manusia. Dalam hubungan ini Afiff Abd. Fattah At-Tabbarah menyatakan :

الدُّعَاءُ فِطْرِيٌّ فِي الْإِنْسَانِ فَهُوَ يَشْعُرُ بِحَيْنٍ إِلَى اللَّهِ يَفْزَعُ إِلَيْهِ عِنْدَ الشَّدَائِدِ  
وَيَتَضَرَّعُ فِي كَشْفِ السَّوِّ عَنْهُ فَهُوَ ضَعِيفٌ أَمَّا أَحَدَثَ الْحَيَاةِ وَلَا يَجِدُ  
سِنْدًا لِضَعْفِهِ غَيْرَ الدُّعَاءِ

Artinya: Berdoa itu adalah satu fitrah dalam diri manusia. Manusia senantiasa ingat dan rindu kepada Allah yang akan memberikan perlindungan. kepadanya di waktu kesulitan atau untuk menghindarkan sesuatu kejahatan. Berhadapan dengan peristiwa-peristiwa kehidupan ini, manusia itu sangat lemah. Tidak ada sandaran bagi kelemahannya itu, kecuali berdo'a".

Seirama dengan rumusan itu, Sherman yang dikutip Nasution (1985: 53). menyatakan:

*Its is instinctive for man, when he encounters conditions and circumstances beyond his control, to pray to a higher power for help".*  
(Sudah menjadi naluri manusia akan memohonkan do'a untuk meminta pertolongan kepada Kekuasaan yang lebih tinggi apabila ia berada dalam suatu kesulitan atau situasi yang tak dapat diatasinya).

Tentang tabiat manusia yang membutuhkan kepada do'a itu, dilukiskan oleh Tuhan di dalam Al-Quran :

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنْبِهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ  
ضُرَّهُ مَرَّ كَأَن لَّمْ يَدْعُنَا إِلَىٰ ضُرِّ مَسَّهُ كَذَلِكَ زِينٌ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا  
يَعْمَلُونَ (يونس: ١٢)

Artinya: Dan kalau manusia itu ditimpa bahaya, dia mendo'a kepada Kami. Di waktu duduk atau diwaktu berdiri. Tetapi, setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, dia berjalan seolah-olah tidak pernah mendo'a kepada Kami atas bahaya yang telah menyinggunginya itu. Begitulah orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan". (QS. Yunus : 12).

Sudah jelas bahwa berdo'a itu adalah satu kebutuhan rohaniah yang diperlukan oleh manusia dalam kehidupan ini, lebih-lebih tatkala ditimpa oleh kesusahan, kesulitan, malapetaka dan lain-lain. Menurut M. Yunan Nasution (1984: 54), ada ulama-ulama yang mengibaratkan do'a itu laksana obat bagi penyakit rohaniah, seperti penyakit takut, cemas, rusuh, ragu-ragu, dan lain-lain.

### 3.2.3. Berdo'a Diwaktu Senang dan Susah

Menurut M. Yunan Nasution (1984: 54), kebanyakan manusia baru berdo'a kepada Tuhan apabila ia mendapat kesusahan atau ditimpa bencana. Akan tetapi, apabila keadaannya senang atau mendapat nikmat, jangankan berdo'a, malah dia sama sekali melupakan Tuhan. Disangkanya nikmat yang diperolehnya itu hasil keringat atau kecakapannya sendiri. Padahal, tanpa *inayah* (pertolongan) Tuhan, dia tidak akan mengenyam nikmat itu.

Sikap jiwa yang demikian hanya memandang dan mempergunakan do'a itu sebagai tempat-lari untuk memperoleh jalan-keluar dari sesuatu kesulitan yang sedang dihadapi. Dengan demikian, dia meletakkan do'a itu

tidak pada fungsinya sebagai satu ibadah, yang harus dikerjakan dengan tertib dan kontinyu, tanpa memandang waktu dan keadaan. Sikap dan sifat itu rupanya telah menjadi tabiat manusia, seperti yang dilukiskan sendiri oleh Tuhan di dalam Al-Quran:

وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنْسَانِ أَعْرَضَ وَنَأَىٰ بِجَانِبِهِ وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ فَذُو دُعَاءٍ  
عَرِيضٍ (فصلت: ٥١)

Artinya: Apabila Kami berikan nikmat kepada manusia itu, dia memalingkan diri dan berlaku sombong, tetapi apabila bahaya datang menimpanya, maka dia (memohonkan) do'a lebar-panjang. (Fusshilat: 51).

Menurut M. Yunan Nasution (1984: 54), seorang Mukmin haruslah berdo'a, baik di waktu susah maupun diwaktu senang. Malah berdo'a di waktu senang mempunyai hubungan-pengaruh dengan do'a yang dimohonkan di waktu susah. Di dalam salah satu hadits yang diriwayatkan oleh Tirmizi dinyatakan : “Barangsiapa yang ingin supaya dikabulkan Tuhan do'anya diwaktu mendapat kesusahan hendaklah dia banyak berdo'a pada saat mendapat kebahagiaan”.

Menurut M. Yunan Nasution (1984: 55), dari hadis tersebut, dapat dipahamkan, bahwa janganlah manusia hanya berdo'a diwaktu mendapat bencana, ditimpa musibah, dikala miskin, ketika jatuh atau bangkrut dan lain-lain, tetapi di waktu senang dan lapang, ketika kaya, kuat, mampu dan lain-lain hendaklah senantiasa berdo'a, supaya Tuhan mengabulkan do'a pada saat-saat mengalami kesulitan.

### 3.2.4 Berdo'a Hanya kepada Tuhan

Menurut M. Yunan Nasution (1984: 55), berdo'a itu hanyalah kepada Allah Subhanahu wata'ala, sesuai dengan fungsi do'a tersebut sebagai satu ibadah. Beribadah (berbakti, menyembah) hanyalah dihadapkan kepada Allah semata-mata. Tidak boleh memohon atau berdo'a kepada manusia atau kepada benda-benda yang lain, sebagaimana yang dilakukan oleh manusia dizaman jahiliyah. Secara rasional dan logis saja dipikirkan, tidaklah sepatasnya manusia memohon kepada sesuatu yang tidak bisa memberikan faedah kepadanya, Hal ini ditegaskan di dalam Al-Qur'an :

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذَا مِنْ  
الظَّالِمِينَ (يونس: ١٠٦)

Artinya: Dan janganlah engkau berdo'a kepada selain Allah, yaitu sesuatu yang tidak akan memberikan manfaat kepada engkau dan tidak pula mendatangkan mudharat (bahaya). Jika engkau berbuat demikian, maka engkau termasuk dalam golongan orang yang menganiaya diri sendiri". (Yunus: 106).

Acapkali manusia memohonkan do'a selain kepada Allah. Umpamanya, seorang yang telah kawin puluhan tahun, tapi tidak juga memperoleh anak, maka suami-isteri itu pergi berdo'a ke kuburan Ulama yang dikatakan keramat, makam Wali ini dan Syekh itu. Perbuatan yang demikian adalah sesat dan menyesatkan, bahkan bisa jatuh menjadi syirik, menyekutukan Tuhan. Pada ayat tersebut di atas disebutkan dengan istilah menganiaya diri sendiri, zalim. Berdasarkan hal tersebut, berdo'a haruslah langsung (*rechtsreeks*) kepada Allah, tidak perlu memakai "perantara", calo" atau makelaar".



Masih banyak orang yang menjadikan orang lain sebagai perantara (*washilah*) dalam berdo'a kepada Tuhan. Adakalanya di-"annemerkan" kepada seorang yang dipandang "Kiyai" dengan memberikan bayaran yang lumayan, cara berdo'a yang demikian tidak dikenal dalam ajaran Islam. Berdo'a itu tidaklah mesti dengan bahasa Arab saja, tapi boleh juga dengan mempergunakan bahasa Indonesia atau bahasa-daerah.

Menurut M. Yunan Nasution (1984: 56), berdo'a haruslah sejalan atau bersamaan dengan ikhtiar atau usaha. Ada orang yang menyangka, bahwa apabila sudah berdo'a tidak perlu lagi menjalankan ikhtiar atau usaha, tidak perlu lagi berjuang. Paham yang demikian adalah sangat keliru. Tuhan tidak akan menurunkan hujan emas dari langit, walaupun lidah tidak berhenti-henti memohonkan do'a. Umpamanya, seorang yang menderita sakit, haruslah memohonkan do'a kepada Tuhan supaya dia sembuh dari penyakit itu. Tetapi, tidaklah cukup dengan berdo'a saja. Dia harus berusaha, berobat kepada dokter dan berikhtiar mematuhi petunjuk-petunjuk dokter yang bersangkutan.

### **3.2.5 Do'a dan Pertumbuhan Rohani**

Menurut M. Yunan Nasution (1984: 56), dilihat dari sudut kejiwaan (psikologi), do'a itu mempunyai pengaruh terhadap perkembangan rohaniah, membuat rohaniah semakin tenang dan kuat, mampu dan mempunyai daya tahan membendung desakan-desakan keinginan jasmaniah. Do'a itu membentangkan tali-pegangan bagi manusia, memperkuat semangat berjuang (*fighting-spirit*), mendatangkan pengharapan (optimisme). Sebagai

diketahui, keadaan lahiriah atau jamaniah manusia ditentukan oleh keadaan jiwanya, rohaniahnya.

Percobaan-percobaan dan penyelidikan-penyelidikan secara ilmiah terhadap pengaruh dan kekuatan do'a itu dalam membentuk rohaniah manusia telah diakui oleh beberapa ahli-ahli. Di sini dikemukakan kesimpulan dari dua orang ahli dalam lapangan tersebut. Pertama, seorang penganut agama malah pendeta Kristen yang telah mencapai reputasi internasional dalam bidang-bidang kehidupan rohaniah itu. Namanya Peale, pengarang dari bermacam-macam buku di bidang tersebut. Kedua, Carrel, seorang dokter ahli-jiwa yang termasyhur pada abad ini.

Peale menyimpulkan tentang pengaruh dan kekuatan do'a itu sebagai berikut: "Kekuatan do'a adalah manifestasi dari energi. Seperti juga adanya metode-metode ilmiah untuk mengembangkan tenaga rohani dengan jalan do'a, demikian pula ada proses-proses ilmiah untuk mengembangkan tenaga rohani dengan jalan do'a. Bukti-bukti tentang kekuatan do'a itu dijumpai secara menyeluruh. Kekuatan do'a itu ternyata sanggup menormalisir proses ketuaan, mencegah atau membatasi kerusakan-kerusakan jasmaniah.

Menurut M. Yunan Nasution (1984: 57), umat Islam tidak perlu kehilangan sumber enersi atau kekuatan, atau lemah dan lesu hanya semata-mata karena usianya bertambah. Tidak perlu membiarkan semangat melemah. Do'a dapat menyegarkan seseorang setiap pagi untuk menghadapi pekerjaan. Orang yang berdo'a akan menerima pimpinan untuk memecahkan segala macam problema. Jika seseorang menerapkan do'a

maka akan memasuki bawah sadarnya, sebab do'a merupakan sumber kekuatan yang menentukan apakah tindakan-tindakan orang benar atau keliru. Do'a mempunyai kekuatan untuk memelihara reaksi-reaksi yang tepat dan sehat. Do'a yang ditancapkan dalam-dalam ke bawah sadar akan menjadikan seseorang seperti manusia-baru. Do'a akan mengembalikan kekuatan-kekuatan seseorang dan mengalirkan kekuatan tersebut secara bebas".

Kesimpulan ahli yang kedua, yaitu Carrel, diuraikannya di dalam bukunya yang berjudul "*Man the Unknown*" (Manusia makhluk yang tak dikenal), sebagai berikut: do'a adalah bentuk tenaga yang maha kuat yang dapat dilaksanakan oleh manusia. Tenaga itu dalam kenyataannya tak ubahnya seperti gaya berat. Sebagai seorang dokter ahli jiwa, saya (kata Carrel) mempersaksikan, bahwa pasien-pasien yang tak dapat diobati dengan segala macam cara-perawatan, dapat sembuh karena tenaga tenteram yang terkandung dalam do'a. Do'a adalah laksana radium yang mengandung sumber tenaga yang bercahaya dan membangunkan. Di dalam do'a, manusia berusaha menambah tenaganya yang terbatas dengan jalan berpaling kepada Sumber Tenaga yang tidak ada batasnya. Apabila seseorang berdo'a, maka orang itu berhubungan dengan tenaga-dorong yang menggerakkan alam semesta. Setiap orang berdo'a supaya sebagian dari kekuatan itu dicurahkan untuk kebutuhannya (M. Yunan Nasution, 1984: 58).

Menurut M. Yunan Nasution (1984: 58) hanya dengan jalan berdo'a, kekurangan insani seseorang diisi, dan setelah itu bangun terasa kuat dan

sehat. Setiap kali seseorang berdo'a dengan khusyu' kepada Tuhan, maka rohani dan jasmaninya terasa berubah kepada keadaan yang lebih baik. Setiap laki-laki dan wanita yang mendo'a walau bagaimanapun pendeknya, pasti akan merasakan pengaruhnya yang baik".

Pengaruh do'a itulah yang mendorong pejuang-pejuang untuk mencapai tujuannya, mengatasi 1001 macam kesulitan yang terbujur dan terbeentang di jalan yang di lalunya. Mahatma Ghandi, bapa kemerdekaan India yang terkenal, pernah menyatakan: "Tanpa do'a sudah lama saya gila." (*Without prayer I should have been a lunatic long ago*). Mengingat kekuatan yang terpendam dalam do'a itu, maka tidak heran apabila Imam Gazali pernah mengibaratkan do'a itu laksana perisai yang dapat menangkis senjata yang tajam.

### **3.2.6. Contoh-contoh dalam Sejarah**

Menurut M. Yunan Nasution (1984: 58), dalam sejarah banyak dijumpai contoh-contoh orang-orang yang telah berhasil mengatasi kesulitan yang sedang dihadapinya dengan pengaruh dan kekuatan do'a itu. Do'a yang diucapkan dari lubuk hati di dengar langsung oleh Tuhan. Sebagai ilustrasi, M. Yunan Nasution mengetengahkan tiga contoh, yang justru menurut Yunan Nasution dari orang-orang yang berdasar *millieu* dan pendidikannya termasuk pada mulanya golongan-golongan individualis, tidak begitu mempercayai agama dan kekuasaan Ghaib. Tetapi, setelah mereka sendiri mengalami berbagai peristiwa dan detik-detik yang mencemaskan dalam kehidupan, akhirnya mereka menjadi orang-orang yang percaya kepada

Kekuasaan Yang Maha Esa, yang dapat memperkenankan do'a dan memberikan pertolongan yang tidak disangka-sangka.

Contoh-contoh itu ialah sebagai berikut :

(1) *Lottie Summers*.

Menurut M. Yunan Nasution (1984: 59) bahwa *Lottie Summers* adalah seorang wanita, pada suatu ketika ia mendapat kecelakaan lalulintas. Mobil yang dikendarainya ditabrak kereta-api. Ia mendapat luka-luka berat dan harus dirawat di rumah sakit. Dokter yang merawatnya mengatakan bahwa akibat luka-luka itu akan meninggalkan cacat yang akan dideritanya seumur hidup. Pertama, sebelah kakinya akan lebih pendek dari kaki yang sebelah lagi, sehingga ia akan berjalan pincang. Kedua, benturan pada bagian perut dan peranakannya akan mengakibatkan bahwa kelak ia tak mungkin melahirkan anak.

Mendengar diagnose dokter yang mencemaskan itu, maka Lottie Summers selalu berdo'a kepada Ilahi: "Ya, Tuhan! Tolonglah saya. Saya ingin dapat berjalan kembali dan untuk mendapat anak" (*Oh, God help me I must walk and I must be able to have a child*). Setiap pagi, sebelum dokter datang kerumah sakit untuk memeriksanya; ia senantiasa melatih diri dengan meluruskan kakinya, sedikit demi sedikit. Latihan itu dikerjakannya dengan tertib dan teratur. Diwaktu malam ia senantiasa berdo'a kepada Tuhan.

Pada suatu waktu, tatkala ibunya datang menjenguknya ke rumah sakit, maka dengan sangat terharu ibunya mempersaksikan dari jendela

betapa derita payah yang dialami oleh puterinya itu ketika menjalankan latihan-latihan tersebut. Berkat do'a yang selalu dimohonkannya, ditambah dengan kemauan dan semangatnya yang kuat, maka tidak berapa lama iapun sembuh. Kakinya dapat berjalan kembali seperti biasa, tidak pincang. Beberapa bulan sesudah keluar dari rumah sakit ia pun kawin, dan kemudian mendapat anak dan anak itu sehat serta normal.

(2) *Evelyn Byrd*.

Menurut M. Yunan Nasution (1984: 59), contoh kedua ialah pengalaman Richard Evelyn Byrd, seorang ahli ekspedisi bangsa Amerika. Ketika masih menjadi murid, sebelah kakinya sudah cacat akibat bermain sepakbola. Sesudah menjabat berbagai fungsi yang penting-penting, ia mengorbankan sebagian besar akhir-hidupnya untuk pekerjaan-pekerjaan ilmiah ke tempat-tempat yang berbahaya.

Pada tahun 1938 ia mengarang satu buku yang berjudul "*Alone*" (Sendirian). Dalam buku tersebut dikisahkan pengalamannya yang getir selama lima bulan hidup seorang diri dalam satu gubuk yang tertimbun dengan es di daerah Kutub Selatan. Taufan salju mengamuk di atas gubuknya, suhu turun sampai 82 F derajat di bawah 0.

Keadaan disekitarnya gelap-gulita. Dalam pada itu, uap api batubara mengepul pula dari alat pemanasan badan (*sove*) yang dipakainya, yang meracuni dan membahayakan jiwanya. Seringkali ia tak bisa bernafas dan berjam-jam jatuh pingsan. Ia tak dapat lagi makan dan tidur, malah kondisi badannya sudah sedemikian lemah, sehingga untuk

turun dari tempat tidurnya saja tidak berdaya lagi. Acapkali ia menyangka akan mati menjelang pagi datang dan akan berkubur begitu saja dalam lapisan salju yang tebal. Untuk mendapat pertolongan yang terdekat, jaraknya masih 123 mil lagi dan hanya mungkin dicapai dalam waktu berbulan-bulan. Dengan pikiran yang segar ia memandangi bintang-bintang di langit yang bergerak dengan teratur melalui garis-edarnya. Ia melihat matahari tenggelam, dan pada waktunya terbit kembali menerangi daerah Kutub Selatan yang gelap-gulita itu.

Pada saat-saat yang kritis itu ia yakin bahwa diluar dirinya ada Kekuasaan tempatnya .mengharapkan pertolongan. Dalam buku catatannya hariannya dituliskan : "Umat manusia tidak sendirian saja di alam raya ini" (*the human race is not alone in the universe*). Setiap saat ia berdo'a kepada Yang Maha Kuasa. Berkat do'anya yang tak kunjung putus maka pertolongan Tuhan pun datanglah. Keadaan alam dan suasana berangsur-angsur menjadi normal, sehingga akhirnya ia lepas dari bahaya maut. Pengalamannya itulah yang menumbuhkan inspirasinya untuk menulis buku yang berjudul "*Alone*" itu. Di dalam buku itu ditariknya satu kesimpulan, bahwa pengaruh dan kekuatan do'a senantiasa menolong manusia pada saat-saat yang mencemaskan.

(3). *Eddie Rickenbacker*.

Menurut M. Yunan Nasution (1984: 61), contoh yang ketiga ialah Eddie Rickenbacker, seorang penerbang yang telah berkali-kali mengalami peristiwa-peristiwa yang dahsyat ketika menjalankan tugasnya. Pada suatu

waktu, pesawat yang dikemudikannya mengalami kecelakaan hebat sehingga banyak orang yang menyangka bahwa ia telah hancur bersama-sama dengan pesawat yang dikendalikannya itu. Dalam keadaan luka parah, ia dirawat di rumah sakit Florida.

Tatkala ia sedang merintih berjuang antara hidup dan mati, tiba-tiba didengarnya dari pesawat radio yang ada dalam kamarnya itu satu berita yang mengabarkan bahwa ia telah tewas. Dalam keadaan penuh mengharap ia berdo'a: "Ya, Tuhan! Janganlah dibiarkan saya mati" (*God, don't let me die*). Berkat do'a yang diucapkannya maka jiwanya semakin kuat untuk bergulat dengan kematian. Akhirnya, ia menang, sakitnya sembuh, dan kemudian ia dapat bekerja kembali seperti biasa.

Beberapa tahun kemudian, tatkala pecah perang dunia kedua, ia menjalankan tugas sebagai penerbang militer. Sekali lagi pesawat yang dikendalikannya mendapat kecelakaan dan jatuh di perairan Pasifik Selatan. Selama 17 hari dan malam ia dihempaskan oleh pukulan gelombang laut kian-kemari, tidak ada makanan dan minuman.

Bantuan yang dapat diharapkan semakin tipis. Satu-satunya yang masih memberikan pengharapan kepadanya ialah do'a yang dimohonkannya terus menerus kepada Tuhan supaya jiwanya selamat. Pada saat-saat yang terakhir, seorang penerbang laut yang ditugaskan mencarinya, tatkala akan terbang menuju pangkalannya kembali, sebab merasa tidak berhasil menemukannya, tiba-tiba memutar haluan pesawatnya ke belakang karena sayup-sayup jauh dilihatnya semacam



benda terapung-apung di atas laut. Ternyata benda yang dilihatnya itu ialah tubuh Eddie Rickenbacker yang sudah sangat lemah, tapi masih bernafas. Akhirnya ia dapat ditolong dari jiwanya selamat. Di dalam bukunya yang berjudul "*At my mother's knee*". Rickenbacker menarik kesimpulan bahwa kekuatan do'a-lah yang senantiasa menghayati hidupnya pada saat-saat yang genting.